

**EKSPRESI WAJAH ANAK GEPENG SEBAGAI SUMBER INSPIRASI DALAM BERKARYA SENI LUKIS****Annas Ardyansah<sup>✉</sup>, Mujiyono**

Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

**Info Artikel***Sejarah Artikel:*

Diterima Januari 2021  
Disetujui Februari 2021  
Dipublikasikan Mei 2021

*Keywords:*

*Painting, Expresion,  
Children, Artwork*

**Abstrak**

Masalah anak gepeng (gelandang pengemis) disebabkan karena adanya permasalahan keluarga yang dihadapi, seperti faktor ekonomi atau perceraian orang tua bahkan kondisi lingkungan yang mendukung anak gepeng turun di jalanan. Masyarakat memandang anak gepeng tidak mempunyai kehidupan yang jelas, kotor, dan suram. Tetapi anak gepeng memiliki sisi negatif dan positif. Oleh karena itu penulis mempresentasikan karya seni lukis yang mengambil sumber gagasan ekspresi wajah anak gepeng sebagai media penyampaian pesan ketegaran dan optimisme anak gepeng dalam komponen penonjolan subjek wajah secara lebih dominan dengan pendekatan realis. Metode yang digunakan meliputi pemilihan media, teknik berkarya, dan proses berkarya. Media yang digunakan berupa bahan dan alat (kanvas, cat minyak, plamir, spanram, minyak, kuas, pensil, dan palet). Proses berkarya dalam proyek studi ini terbagi menjadi lima langkah (1) pengumpulan data atau gambar sebagai acuan referensi (2) membuat sket dalam bentuk *closeup* (3) memindahkan sket pada kanvas (4) pewarnaan (5) finishing. Penulis menghasilkan 10 karya lukisan melalui pendekatan realis dengan ukuran bervariasi. Pemberani (110cm x 110cm), Kehidupanku (110cm x 130cm), Riang (110cm x 140cm), Ketenteraman (110cm x 110cm), Siaga (110cm x 130cm), Keseronokan (110cm x 140cm), Optimisme (110cm x 130cm), Keteguhan (110cm x 140cm), Tak Tentu Arah (110cm x 140), dan Berfantasi (110cm x 110cm). Dengan adanya proyek studi ini, diharapkan mahasiswa atau masyarakat memahami sisi positif dan negatif anak gepeng.

**Abstract**

*Problem the children of beggar tramp is caused by family problems being faced, such as economic factors or parental divorce and even environmental conditions that support of beggar tramp children on the streets. Society views the children of beggar tramp as not having a clear, dirty, and gloomy life. But the children of beggar tramp have negative and positive sides. Therefore, the author presents a work of painting that takes the source of the idea of a flat child's facial expression as a medium for conveying a message of toughness and optimism of a flat child in a more dominant component of facial subject matter with a realist approach. The methods used include media selection, work techniques, and work processes. The media used are materials and tools (canvas, oil paint, plamir, spanram, oil, brush, pencil, and palette). The work process in this study project is divided into five steps (1) collecting data or images as a reference (2) making a sketch in the form of a closeup (3) moving the sketch on the canvas (4) coloring (5) finishing. The author produces 10 paintings through a realist approach with various sizes. Brave (110cm x 110cm), My Life (110cm x 130cm), Joyful (110cm x 140cm), Peaceful (110cm x 110cm), Alert (110cm x 130cm), Trunkenness (110cm x 140cm), Optimism (110cm x 130cm), Persistence (110cm x 140cm), uncertain direction (110cm x 140), and fantasizing (110cm x 110cm). With this study project, it is hoped that students or the community will understand the positive and negative sides the children of beggar tramp.*

## PENDAHULUAN

Menurut Utoyo (dalam Yusuf dan Gunarhadi, 2003:7), anak jalanan adalah “anak yang sebagian besar waktunya dihabiskan di jalan, berusaha mendapatkan uang dan berkeliaran di jalan dan di tempat-tempat umum lainnya yang berusia 7 sampai 15 tahun”. Ketua umum Komisi Nasional Perlindungan Anak, Seto Mulyadi, menambahkan bahwa karena akar masalah anak jalanan merupakan kemiskinan solusinya adalah mengembangkan pendidikan nonformal dan usaha informal bagi anak gepeng (gelandang pengemis). Anak-anak harus diperhatikan lebih khusus dalam pendidikannya maupun keterampilannya.

Dalam aktivitas sehari-hari, masyarakat sering mendengar kata gelandangan. Berhubungan dengan hal itu, gepeng (gelandang pengemis) masih banyak terdapat di Kota Semarang. Hal ini juga merupakan permasalahan sosial di berbagai kota. Gepeng (gelandang pengemis) merupakan anak usia di bawah umur. Pemilihan tema gepeng (gelandang pengemis) dikarenakan oleh banyaknya gelandangan di bawah umur. Hal itu menjadi permasalahan yang perlu diperhatikan oleh pemerintah. Anak di bawah umur seharusnya menikmati masa-masa belajar dan bermain bersama teman-temannya. Anak merupakan cerminan diri orang tua yang masih membutuhkan kasih sayang dan kepedulian dari orang tua, akan tetapi banyak sekali anak-anak di bawah umur yang sudah menjadi gepeng (gelandang pengemis). Hal ini bisa dipengaruhi oleh latar belakang ekonomi. Sementara itu, permasalahan anak jalanan atau gelandang pengemis tersebut terus bertambah. Jumlah anak gelandang pengemis di Indonesia mengalami peningkatan pesat dalam beberapa tahun terakhir (Kartasmita, 2019).

Dalam hal ini, penulis mempresentasikan anak gepeng (gelandang pengemis) sebagai sumber gagasan dalam membuat karya seni lukis. Penulis tertarik menghadirkan karya seni lukis untuk menyampaikan pandangan masyarakat dalam menyikapi anak gepeng. Beberapa anak gepeng (gelandang pengemis) hanya dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Masyarakat menganggap bahwa anak gepeng merupakan anak-anak yang tidak mempunyai masa depan yang jelas dan kotor. Namun demikian, anak-anak tersebut tumbuh secara mandiri dan terus berkembang meskipun berada di jalanan.

Penulis menyampaikan kekusutan ekspresi dari anak gelandangan yang mempunyai semangat untuk menjalani kehidupan sekaligus memupuk jiwa keberanian. Di balik ekspresi kekusutan pada anak gelandangan, terdapat jiwa

optimistis dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Penulis dalam berkarya dilatarbelakangi oleh lingkungan sekitar, untuk menjadikan ide atau gagasannya ke dalam bentuk sebuah karya. Banyak kehidupan sehari-hari yang dapat menjadi faktor utama untuk mendorong munculnya ide. Sumber gagasan atau ide tersebut merupakan rancangan yang tersusun dalam pikiran. Selanjutnya, gagasan atau ide tersebut diolah dan dijadikan dasar sebagai pembuatan konsep untuk karya yang akan dibuat. Menurut Bahri (2008:30), konsep adalah satuan arti yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai persamaan ciri. Dikatakan juga bahwa orang yang memiliki konsep mampu mengadakan abstraksi terhadap objek-objek yang dihadapi, sehingga objek bisa ditempatkan dalam golongan tertentu. Objek-objek dihadirkan dalam kesadaran bentuk representasi mental tak berperaga. Konsep sendiri pun dapat dilambangkan dalam bentuk suatu kata.

Anak gelandangan pengemis sebagai inspirasi dalam menciptakan seni lukis menghadirkan visualisasi figur yang identik dengan kehidupan di jalanan. Karya seni lukis yang dibuat menampilkan lukisan perwujudan keadaan nyata dalam kehidupan anak gepeng (gelandang pengemis). Lukisan tersebut representatif untuk dijadikan sebagai dokumen yang merekam kejadian atau keadaan anak-anak di jalanan. Penulis menggambarkan anak dengan situasi nyata yang terjadi di jalanan dengan karakter figur luapan emosi atau ekspresi yang mereka rasakan. Anak gelandang pengemis selalu menampilkan karakter dengan berbagai atribut pakaian yang compang-camping dan lusuh dan memegang kotak kecil untuk menempatkan uang yang mereka dapatkan dari meminta-minta. Di balik kekusutan anak gelandang pengemis dalam kehidupan di jalanan, terdapat pesan dan makna yang ingin disampaikan melalui karya seni lukis, yaitu didukung dengan komposisi yang menonjolkan wajah secara lebih dominan.

## METODE BERKARYA

Media merupakan sarana dalam mengekspresikan gagasan dalam berkarya atau untuk kepentingan artistik. Media seni rupa biasa dipakai untuk menyebut berbagai hal yang berhubungan dengan bahan, termasuk alat dan teknik yang dipakai dalam karya seni (Susanto, 2003).

## Bahan

(1) Spanram: Bahan baku yang berfungsi sebagai bentangan kain kanvas; (2) Kanvas: Kanvas dapat diartikan sebagai bahan kain landasan untuk melukis yang direntangkan dengan spanram sesuai

kebutuhan, kemudian diberi cat pelapisan dasar yang berfungsi untuk menahan cat yang akan dipakai untuk melukis (Susanto, 2002:60—61); (3) Plamir: Plamir merupakan cat yang pekat, biasanya digunakan sebagai lapisan dasaran sebelum kanvas dilukis; (4) Cat minyak: Dalam prakteknya penulis menggunakan cat minyak. Cat minyak lebih tahan awet dibandingkan dengan cat lain. Cat minyak memiliki warna yang tajam dan tidak mudah luntur; (5) Minyak: Pengganti cat minyak untuk digunakan sebagai campuran adalah minyak. Minyak digunakan sebagai campuran untuk mengencerkan cat minyak yang basis dasarnya adalah minyak; (6) Vernis: Vernis pada lukisan digunakan sebagai pelindung dari timbunan debu dan pelindung warna cat pada lukisan. Pengertian vernis adalah bahan material yang bersifat permanen dan transparan yang berfungsi sebagai pelindung.

#### Alat

(1) Kuas:Kuas merupakan salah satu alat yang digunakan untuk menorehkan cat kepada kanvas dengan ekspresi yang diinginkan; (2) Palet:Palet merupakan alat yang digunakan untuk tempat menampung atau mencampur cat; (3) Pensil: Pensil digunakan untuk membuat sket lukisan; (4) Kain Lap: Kain lap berfungsi sebagai pembersih kuas dan pembersih bekas-bekas cat yang terbuang; (5) Pisau Palet:Pisau palet merupakan alat lukis yang berfungsi untuk memindahkan cat ke dalam kanvas. Pisau palet juga berfungsi sebagai teknik *impasto* untuk memindahkan cat ke dalam kanvas dengan ketebalan yang diinginkan dan membentuk tekstur.

Teknik yang digunakan adalah teknik *realis*. Berikut adalah prosedur dalam berkarya seni lukis. (1) Sket kasar pada kertas. Sket kasar yang dibuat dengan menggunakan kertas bertujuan untuk mencari konsep yang pas dengan beberapa pertimbangan dan bertolak pada prinsip-prinsip seni lukis; (2) Sket pada kanvas. Setelah membuat sket kasar pada kertas dengan mempertimbangkan unsur dan prinsip, penulis memindahkan sket pada kanvas.Sket yang dilakukan di kanvas menggunakan pensil 2b secara tipis-tipis; (3) Pemberian warna pada objek lukisan sampai pengerjaan *background*. Setelah proses pembuatan sket kasar pada kertas dan sket pada kanvas, penulis melakukan pewarnaan pada objek dan *background*. Pada proses pewarnaan, penulis memberi warna terlebih dahulu pada bagian objek secara merata; (4) Sentuhan akhir. Pada tahap akhir, penulis melakukan pendetailan bagian-bagian tertentu dengan penyesuaian garis, bentuk,

dan gelap terang sehingga warna gradasi terlihat baik.

#### HASIL DAN ANALISIS KARYA

Foto karya dan deskripsi karya yang meliputi aspek bentuk fisik, analisis formal serta makna yang tergambarkan dan evaluasi nilai yang terkandung di dalam karya seni lukis.

#### Karya 1



Annas Ardyansah, "Pemberani",Cat Minyak di Kanvas, 110 cm x 110 cm, 2020

Lukisan tersebut menampilkan sosok wajah anak perempuan. Wajah anak ditampilkan secara *close up* sehingga terlihat mendominasi bidang kanvas. Ekspresi anak gepeng sangat sederhana, polos, dan tanpa riang. Wajah anak gepeng perempuan divisualisasikan dengan warna merah yang dominan.Teknik yang digunakan adalah teknik *realis*.

Warna yang digunakan adalah merah *monochrome*. Garis divisualisasikan secara maya dan relatif yang berupa garis lengkung. Garis tersebut terbentuk karena perbedaan value warna merah. Garis yang tercipta membentuk wajah beserta fituranya (hidung, pipi, kening, dan mulut). Keserasian karya diupayakan dengan menggunakan warna yang mendominasi bidang kanvas, baik pada subjek maupun *background*. Atribut baju yang tidak tampak, rambut yang sedikit terurai, dan sorotan mata yang datar ingin menunjukkan kesan keserasian antara tema anak gepeng dan penggambaran visual subjeknya.

Dalam karya yang berjudul "Pemberani" tersebut, karya yang bernuansa merah mempunyai makna anak gelandang pengemis atau biasa disebut sebagai anak gepeng dengan kepribadian yang pemberani, berenergi, dan bersemangat tinggi untuk menjalani kehidupan di jalanan. Bentuk ekspresi wajah dari lukisan tersebut

menggambarkan makna kepribadian. Sorot mata yang tajam menggambarkan sosok yang gigih dan kuat dalam mengatasi situasi apa pun.

## Karya 2



Annas Ardyansah, "Kehidupanku", Cat Minyak di Kanvas, 110 cm x 130 cm, 2020

Lukisan di atas menampilkan sosok wajah anak menangis. Wajah anak tersebut ditampilkan secara *close up* sehingga hampir memenuhi seluruh bidang kanvas. Ekspresi muka sedih dan menangis. Raut wajah sedih, menangis, dan dibalut dengan kain pada bagian bibirnya. Teknik yang digunakan adalah teknik realis.

Bentuk secara aktual dan dominan terlihat dari form oval dengan menampilkan wajah. Keserasian karya diupayakan dengan menggunakan warna gelap hitam yang mendominasi bidang kanvas, baik pada subjek maupun pada *background*. Kesan kesedihan anak diupayakan dengan menggunakan warna terbatas, yaitu warna hitam. Pusat perhatian terlihat jelas dalam muka kesedihan anak gepeng. Ekspresi tersebut semakin menonjol dengan tatapan kosong mata yang menangis. Selain itu, fokus perhatian makin menonjol di bagian kain yang membalut bibir. Irama terlihat pada warna gradasi hitam keputihan di beberapa bidang garis-garis kontur wajah sehingga muncul kesan dinamis, kemudian, keseimbangan diupayakan dengan menempatkan wajah di tengah bidang kanvas, tapi tatapan mata sedikit ke atas agak melirik ke kiri.

Sosok anak dalam karya seni lukis tersebut meneteskan air mata dengan penuh kesedihan, kegelisahan, dan duka yang dialami. Bahkan, anak tersebut tidak bisa berbicara, entah itu bisu atau memang dengan caranya yang hanya diam pada saat meminta. Pada saat meminta, sosok

anak kecil tersebut menyodorkan kertas yang bertuliskan "2000". Dari inspirasi tersebut, penulis menggambarkan sosok anak kecil yang dibalut dengan kain pada bibirnya. Hal tersebut berarti membisu. Penulis mencoba memvisualisasikan karya dua dimensi dengan dukungan warna yang mempunyai karakter duka. Makna warna yang diterapkan pada karya seni lukis dengan warna hitam mempunyai arti duka dan kesedihan yang dapat menimbulkan perasaan tertekan.

## Karya 3



Annas Ardyansah, "Riang", Cat Minyak di Kanvas, 110 cm x 140 cm, 2020

Lukisan di atas menampilkan sosok wajah anak perempuan. Wajah anak ditampilkan secara *close up* separuh wajah. Ekspresi muka riang dan tersenyum. Wajah anak divisualisasikan dengan warna kuning keoranye, sedangkan *background*-nya kuning keputihan. Teknik yang digunakan adalah teknik realis.

Garis yang tercipta membentuk wajah beserta fitur-fiturnya (hidung, pipi, kening, mulut, dan mata). Warna yang digunakan kuning analogus. Keserasian warna diupayakan dengan penggunaan warna kuning yang mendominasi bidang kanvas, baik pada subjek maupun *background*. Sapuan warna putih dan oranye bertujuan untuk menghasilkan kesan *value* atau anatomis wajah. Keserasian warna diupayakan dengan penggunaan warna kuning yang mendominasi bidang kanvas, baik pada subjek maupun *background*. Atribut baju yang tampak sedikit dan rambut yang sedikit terurai menunjukkan kesan keserasian antara tema anak gepeng dan penggambaran visual subjeknya. Pusat perhatian terlihat jelas pada ekspresi keceriaan anak gepeng. Selain itu, fokus perhatian

makin menonjol dengan menampilkan separuh wajah.

Warna kuning pada lukisan mempunyai makna ceria, bahagia, dan energik. Objek utama dalam lukisan tersebut hanya menampilkan separuh bagian wajah. Hal itu menunjukkan bahwa anak perempuan tersebut mempunyai karakter pemalu. Di balik karakter pemalu tersebut, dia sangat menikmati kehidupannya dengan penuh riang atau ceria. Warna kuning yang melekat pada *background* dan objek utama tersebut menjadikan lukisan tampak ceria dan bahagia dalam menikmati kehidupan yang dijalani.

#### Karya 4



Annas Ardyansah, "Ketenteraman", Cat Minyak di Kanvas, 110 cm x 110 cm, 2020

Wajah anak ditampilkan secara *close up* sehingga hampir memenuhi bidang kanvas. Wajah anak perempuan divisualisasikan dengan warna hijau yang dominan, begitu pula pada bagian *background*-nya. Teknik yang digunakan adalah teknik realis

Garis divisualisasikan secara maya relatif dengan berupa garis lengkung. Garis tersebut terbentuk karena adanya *value* warna hijau. Garis yang tercipta membentuk fitur wajah (mata, hidung, kening, mulut, dan telinga). Warna yang digunakan adalah hijau *monochrome*. Sapuan warna putih bertujuan untuk menghasilkan kesan volume atau anatomis wajah. Tekstur yang digunakan adalah maya, bukan aktual. Tekstur terlihat dari kesan permukaan wajah anak yang halus. Gelap terang diupayakan dengan penambahan warna putih sehingga pada beberapa bagian muka memunculkan kesan volume. Bentuk secara aktual dan form terlihat oval atau lingkaran sehingga menampilkan wajah. Keserasian karya diupayakan dengan penggunaan warna hijau yang

mendominasi bidang kanvas, baik subjek maupun *background*-nya.

Lukisan yang berjudul "Ketenteraman" di atas mencoba menampilkan figur anak perempuan yang tersenyum manis. Warna hijau yang melekat pada karya seni lukis tersebut mempunyai makna damai, tenteram, dan kesegaran. Makna ketenteraman dari judul lukisan tersebut ialah menenangkan hati. Anak gepeng (gelandang pengemis) selalu memiliki ketenteraman dan kedamaian dalam menjalani kehidupannya. Rasa syukur dengan apa yang dimilikinya membuat mereka sabar dan tenang. Warna hijau juga dikaitkan dengan keuntungan. Keuntungan yang dimaksud adalah mendapatkan hasil yang diperoleh dengan jumlah lumayan. Keuntungan selalu diinginkan para anak gepeng atau anak gelandang pengemis untuk mendapatkan sesuatu hal yang diinginkan di jalanan.

#### Karya 5



Annas Ardyansah, "Siaga", Cat Minyak di Kanvas, 110 cm x 130 cm, 2020

Wajah anak ditampilkan secara *close up* dengan memenuhi bidang kanvas. Ekspresi muka polos tanpa senyuman atau keceriaan. Wajah anak laki-laki divisualisasikan dengan warna biru yang dominan, begitu pula pada bagian *background*-nya. Teknik yang digunakan adalah teknik realis.

Garis divisualisasikan secara maya dan relatif dengan berupa garis lengkung. Garis tersebut terbentuk karena perbedaan *value* warna biru. Garis yang tercipta membentuk wajah beserta fiturnya (mata, hidung, kening, mulut, dan telinga). Warna yang digunakan biru *monochrome*. Sapuan warna putih bertujuan untuk menghasilkan kesan volume atau anatomis wajah. Tekstur yang digunakan adalah maya, bukan aktual. Bentuk

secara aktual dan dominan terlihat pada form oval atau lingkaran sehingga menampilkan wajah. Keserasian karya diupayakan melalui penggunaan warna biru yang mendominasi bidang kanvas, baik pada subjek maupun *background*-nya.

Warna biru mempunyai makna ketenangan, kestabilan, dan kepercayaan. Lukisan yang mempunyai judul “Siaga” di atas mempunyai arti berjaga-jaga dan selalu waspada. Objek utama yang digambarkan seolah menengok ke kiri dengan tujuan selalu mewaspada ke keadaan yang tidak diinginkan. Anak tersebut mempunyai ketenangan dalam pikirannya maupun jiwanya. Warna lukisan tersebut memperlihatkan kepribadian yang tenang dan selalu waspada. Kewaspadaan yang dimaksud adalah bersiaga apabila kedatangan Satpol PP atau Polisi Pamong Praja. Anak tersebut selalu waspada jika aktivitas yang dijalannya didatangi oleh Satpol PP. Pada saat aktivitasnya didatangi, sosok anak tersebut langsung berteriak kepada teman-temannya dan bersiap melarikan diri.

#### Karya 6



Annas Ardyansah, “Keseronokan”, Cat Minyak di Kanvas 110 cm x 140 cm, 2020

Wajah anak ditampilkan secara *close up* dengan memenuhi bidang kanvas. Ekspresi muka tertawa dan penuh riang. Wajah anak laki-laki divisualisasikan dengan warna kuning kecokelatan, begitu pula pada bagian *background*-nya. Teknik yang digunakan adalah teknik realis.

Garis divisualisasikan secara maya dan relatif dengan garis lengkung. Garis tersebut terbentuk karena perbedaan value warna kuning kecokelatan. Garis yang tercipta membentuk wajah beserta fiturinya (mata, kening, hidung, mulut, dan

telinga). Warna yang digunakan ialah kuning monochrome dan tambahan warna cokelat. Sapan warna putih dan cokelat bertujuan untuk menghasilkan kesan volume atau anatomis wajah. Tekstur yang digunakan adalah maya, bukan aktual. Tekstur terlihat dari kesan permukaan anak yang halus. Gelap terang diupayakan dengan pencampuran sedikit warna putih dan cokelat guna memunculkan kesan volume. Bentuk secara aktual dan dominan terlihat pada form oval atau lingkaran sehingga menampilkan wajah.

Kata “Keseronokan” mempunyai arti keasyikan, kesenangan, dan menyenangkan hati. Sementara itu, warna kuning dan kecokelatan yang melekat pada lukisan tersebut mempunyai arti ceria, bahagia, dan energik. Warna kuning cenderung memiliki karakter bijaksana, sedangkan warna cokelat mempunyai arti keakraban, kenyamanan, kehangatan, dan keamanan. Objek lukisan anak gepeng atau anak gelandang pengemis yang menggambarkan keceriaan dengan perpaduan warna kuning dan cokelat mempunyai makna anak yang menyenangkan dan mengasyikkan bagi teman-temannya. Anak tersebut mudah akrab dengan teman-teman seperjuangannya di jalanan. Anak gepeng tersebut dikenal baik oleh teman-temannya dan mudah bersahabat dengan siapa saja.

#### Karya 7



Annas Ardyansah, “Optimisme”, Cat Minyak di Kanvas, 110 cm x 130 cm, 2020

Wajah anak tersebut ditampilkan secara *close up* sehingga memenuhi bidang kanvas. Ekspresi muka sederhana dan tenang tanpa keriang. Wajah anak perempuan divisualisasikan dengan warna oranye kekuningan yang dominan, sedangkan bagian *background*-nya berwarna

oranye. Teknik yang digunakan adalah teknik realis.

Garis divisualisasikan secara maya dan relatif dengan garis lengkung. Garis tersebut terbentuk karena perbedaan value warna oranye. Garis yang tercipta membentuk wajah dan fiturinya (mata, kening, hidung, dan mulut). Warna yang digunakan ialah oranye analogus. Sapuan warna putih bertujuan untuk menghasilkan kesan volume atau anatomis wajah. Tekstur yang digunakan adalah maya, bukan aktual. Gelap terang diupayakan melalui sedikit efek warna putih pada beberapa bagian muka sehingga memunculkan kesan volume. Bentuk secara aktual dan dominan terlihat pada form oval atau lingkaran sehingga menampilkan wajah. Keserasian karya diupayakan melalui penggunaan warna oranye yang mendominasi bidang kanvas, baik pada subjek maupun *background*.

Objek lukisan yang didominasi dengan warna oranye mempunyai arti kehangatan, kenyamanan, keceriaan, dan memiliki rasa optimis. Bahkan, warna oranye dianggap mampu merangsang emosi yang menimbulkan nuansa kehangatan. Makna dari "optimisme" merupakan keyakinan dan harapan yang diinginkan anak gepeng untuk menjadi lebih baik sesuai yang direncanakan. Anak gepeng selalu memiliki keinginan hidup yang lebih baik.

### Karya 8



Annas Ardyansah, "Keteguhan", Cat Minyak di, Kanvas, 110 cm x 140 cm, 2020

Wajah anak tersebut ditampilkan secara *close up* dengan mendominasi bidang kanvas dan terbagi menjadi tiga bagian. Wajah anak laki-laki

divisualisasikan dengan warna biru dan merah. Bagian *background* menggunakan warna biru. Teknik yang digunakan adalah teknik realis.

Garis divisualisasikan secara maya dan relatif dengan garis lengkung. Warna yang digunakan ialah biru monochrome dan merah monochrome. Tekstur yang digunakan adalah maya, bukan aktual. Gelap terang diupayakan melalui sedikit pencampuran warna putih pada beberapa bagian muka, sehingga memunculkan kesan volume. Keserasian karya diupayakan melalui penggunaan warna biru dan *background* yang mendominasi bidang kanvas. Kemudian, irama terlihat pada penggunaan warna gradasi biru dan merah keputihan pada beberapa bidang, garis-garis kontur wajah, dan garis-garis kontur rambut sehingga menghasilkan kesan dinamis. Keseimbangan diupayakan dengan cara menempatkan potongan wajah yang terbagi menjadi tiga agak di sebelah kanan. Oleh karena itu, jenis keseimbangan pada karya adalah keseimbangan asimetris.

Lukisan yang berjudul "Keteguhan" di atas mempunyai arti kekuatan atau ketetapan. Yang dimaksud kekuatan atau ketetapan ialah kemampuan dalam mengendalikan diri sendiri, mampu berpikir logis, dan mengatur emosi. Sosok objek lukisan tersebut memiliki keteguhan dalam kehidupannya sehingga tidak goyah dalam menjalani situasi yang dihadapi. Keteguhan merupakan kunci dalam menjalani kehidupan. Warna biru mempunyai arti rasa percaya diri. Rasa percaya diri dengan apa yang dilakukan membuat sosok anak laki-laki tersebut mampu menjalani kehidupannya karena keteguhan juga didasari oleh rasa percaya diri yang kuat. Warna merah berarti keberanian. Keteguhan juga didasari dengan rasa keberanian dalam mengambil keputusan dan tidak memedulikan rintangan apa pun. Kemudian, warna merah memiliki arti semangat dan bergairah.

### Karya 9

Wajah anak tersebut ditampilkan secara *close up* sehingga memenuhi bidang kanvas. Anak tersebut mengenakan aksesoris berupa kalung. Ekspresi muka meluap dan garang tanpa senyuman dan keriang. Wajah anak laki-laki di atas divisualisasikan dengan warna merah dan hitam, sedangkan bagian *background* divisualisasikan dengan warna putih kecokelatan.

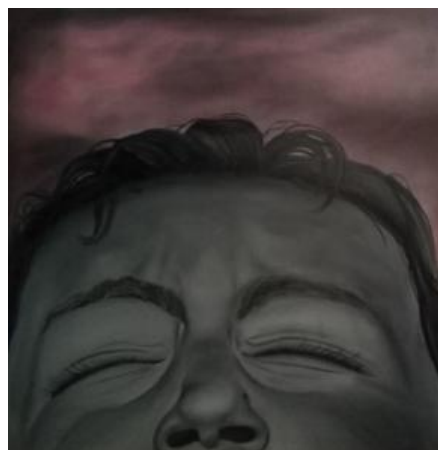


Annas Ardyansah, "Tak Tentu Arah", Cat Minyak di Kanvas, 110 cm x 140 cm, 2020

Garis divisualisasikan secara maya dan relatif dengan garis lengkung. Warna yang digunakan adalah merah dan hitam pada objeknya. Sapuan warna putih bertujuan untuk menghasilkan kesan volume atau anatomi wajah. Tekstur yang digunakan adalah maya, bukan aktual. Keserasian karya diupayakan dengan menggunakan warna putih kecokelatan yang mendominasi bidang kanvas, baik pada subjek maupun *background*. Kesan garang dan meluap anak diupayakan melalui penggunaan warna yang kontras. Atribut baju yang tampak, rambut yang sedikit terurai di dahi, dan sorotan mata yang tajam ingin menunjukkan kesan keserasian antara tema anak gepeng dan penggambaran visual subjeknya. Pusat perhatian terlihat jelas dari ekspresi muka anak gepeng yang garang dan tajam. Ekspresi tersebut makin menonjol dengan belahan warna yang kontras pada bagian fitur wajah. Selain itu, fokus perhatian makin menonjol pada bagian mata karena tergambarkan warna merah.

Karya seni lukis berjudul "Tak Tentu Arah" di atas bermakna kehidupan yang terus mengalir begitu saja tanpa adanya kepastian yang jelas. Kehidupan di jalanan membuat anak tersebut malang, bimbang, dan tidak punya kejelasan. Warna merah yang melekat pada objek seni lukis tersebut memiliki arti sosok yang terus berjuang tak kenal lelah meskipun hidupnya di ambang ketidakjelasan. Sementara itu, warna hitam yang melekat pada objek memiliki arti duka bagi dirinya. Sosok anak gepeng (gelandang pengemis) di atas harus bekerja keras demi mendapatkan uang meskipun hidupnya lontang-lantung tidak jelas.

## Karya 10



Annas Ardyansah, "Berfantasi", Cat Minyak di Kanvas, 110 cm x 110 cm, 2020

Lukisan di atas menampilkan sosok wajah anak laki-laki. Wajah anak tersebut ditampilkan secara *close up* sehingga memenuhi bidang kanvas. Ekspresi muka sedih dan polos tanpa keriang. Muka menghadap ke depan dan menoleh ke atas. Objek wajah anak di atas ditampilkan hanya separuh. Wajah anak laki-laki divisualisasikan dengan warna hitam, sedangkan *background* divisualisasikan dengan warna merah gelap. Teknik yang digunakan adalah teknik realis.

Warna yang digunakan adalah hitam. Sapuan warna putih bertujuan untuk menghasilkan kesan volume atau anatomis wajah. Rambut yang tampak dan mata yang terpejam ingin menunjukkan kesan keserasian antara tema anak gepeng dan penggambaran visual subjeknya. Keseimbangan diupayakan dengan cara menempatkan wajah di bawah yang menampilkan separuh wajah anak gepeng. Oleh karena itu, jenis keseimbangan pada karya ini adalah keseimbangan simetris.

Karya seni lukis yang berjudul "Berfantasi" ini memiliki arti khayalan. "Berfantasi" memiliki bermacam-macam rupa, bisa negatif atau positif. Sosok anak gepeng (gelandang pengemis) tersebut mengimajinasikan kehidupan yang layak baginya. Sosok anak tersebut merasakan kehidupan yang mewah dengan dukungan ekonomi yang melimpah. Di balik warna hitam yang melekat pada objek tersebut, seolah-olah dia kadang teringat kehidupannya yang nyata. Kehidupan yang nyata seorang anak gepeng (gelandang pengemis) penuh dengan liku. Warna merah di bagian langit juga mengingatkan semangat yang tinggi untuk mengubah nasibnya seperti apa yang selalu di benak kepalanya. Anak



tersebut mempunyai cita-cita untuk bisa mengubah nasibnya sesuai dengan apa yang dihayalkan agar menjadi kenyataan.

#### **PENUTUP**

Proyek studi dengan judul “Ekspresi Wajah Anak Gepeng sebagai Sumber Inspirasi dalam Berkarya Seni Lukis” menghasilkan sepuluh karya. Karya-karya tersebut mempunyai ukuran yang bervariasi. Karya tersebut ialah “Pemberani” (110cm x 110cm), “Kehidupanku” (110cm x 130cm), “Riang” (110cm x 140cm), “Ketenteraman” (110cm x 110cm), “Siaga” (110cm x 130cm), “Keseronokan” (110cm x 140cm), “Optimisme” (110cm x 130cm), “Keteguhan” (110cm x 140cm), “Tak Tentu Arah” (110cm x 140), dan “Berfantasi” (110cm x 110cm). Karya tersebut ber-*subject matter* ekspresi wajah anak gepeng (gelandang pengemis). Penulis menyampaikan pandangan masyarakat dalam menyikapi anak gepeng (gelandang pengemis). Sebagian anak gepeng hanya dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Akan tetapi, anak gepeng menjadi tumbuh mandiri dan terus berkembang meskipun berada di jalanan. Karya yang berhasil dibuat mengungkapkan keceriaan, kesedihan, kepolosan, dan ekspresi wajah anak dengan cara penggambaran *close up*, warna terbatas, sapuan kuas yang datar, dan penggunaan teknik realis.

Karya yang diciptakan menggunakan cat minyak. Kemudian, karya yang dihasilkan menggambarkan karakter ketenangan, kepolosan, keceriaan, dan kesedihan anak gepeng. Di setiap bagian subjek wajah anak gepeng, lukisan dibuat hampir sama dengan acuan yang menyesuaikan ekspresi tertentu. Penulis melakukan pemotretan secara *close up* sebanyak mungkin, terutama pada bagian wajah. Kemudian, penulis mengambil *angle* yang paling pas untuk divisualisasikan dalam bentuk karya seni lukis.

#### **Daftar Pustaka**

Adi, Windoro dan Afinta Nico. 2010. *Babeh Duka Anak Jalanan*. Jakarta: Arsip Metro.  
Ali Marpuji, dkk. 1990. *Gelandangan di Kertasura, dalam Monografi 3*. Surakarta: Lembaga Penelitian Universitas Muhammadiyah.

Amda, Kaputra dan Fitriyani Ratna. 2018. *Membaca Ekspresi Wajah*. Yogyakarta: Huta Publisher.  
Bajari, Atwar. 2012. *Anak Jalanan (Dinamika Komunikasi dan Prilaku Sosial Anak Menyimpang)*. Bandung: Humaniora.  
Budyatna, Muhammad dan Leila Mona Ganiem. 2011. *Teori Komunikasi Antar Pribadi*. Jakarta: Kencana.  
Ekman, Paul. 2011. *Membaca Emosi Orang*. Jogjakarta: Think.  
Kartika, Dharsono Sony. 2017. *Seni Rupa Modern Edisi Revisi*. Bandung: Rekayasa Sains.  
Liliweri, Alo. 2011. *Komunikasi: Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana.  
Magfud Ahmad, 2010, *Strategi Kelangsungan Hidup Gelandangan dan Pengemis (Gepeng)*, Jurnal Penelitian STAIN Pekalongan: Vol. 7. No. 2, Pekalongan, hlm 2.  
Markam, S.S. 1992. *Dimensi pengalaman emosi: Kajian deskriptif melalui nama-emosi berdasarkan teori kognitif*. Jakarta: Program Pasca Sarjana.  
Nugraha, Onang dkk. 1984. *Seni Rupa 1*. Bandung: Angkasa.  
Prawira, Sulasmi Darma. 1989. *Warna sebagai salah satu unsur seni & desain*. Jakarta: P2LPTK.  
Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Bahasa, 2012, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi ke-3*, Balai Pustaka, Jakarta, hlm 281.  
Sanyoto, Sadjiman Ebd. 2009. *Nirmana: Elemen-elemen Seni dan Desain (edisi ke-2)*. Yogyakarta: Jalasutra.  
Setiawan, Dedi. 2019. *Ekspresionistis Sebagai Pendekatan Corak Dalam Berkarya Seni Lukis*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.  
Soedarso, SP. 1987. *Tinjauan Seni: Sebuah Pengantar untuk Apresiasi*. Yogyakarta: Saku Dayar Sana  
Utomo, Galih Adi. 2019. *Burung Sebagai Sumber Gagasan Dalam Berkarya Seni Lukis Impresionistik*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.  
Wartono, Teguh. 1984. *Pengantar Pendidikan Seni Rupa*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.